

Jurnal Studi Ilmu-ilmu
Al-Qur'an dan Hadis

Hirarki Kebahagiaan dalam Tafsir al-Sha'rāwī atas Term
al-Surūr Perspektif Abraham Maslow

Putri Alfia Halida

Makna atas Resepsi Huruf Muqatta'ah dalam Hizb al-Naṣr
karya Abū al-Ḥasan al-Shādhilī

Dbur Anni dan Lukman Hakim

Tafwīḍ Method in Understanding Mutashābihāt Verses

Halimah Basri

Analisis Performatif atas Rajah Syekh Subakir di Desa Tawing,
Trenggalek Persepektif Living Qur'an

Nurul Himatil 'Ula dan Senata Adi Prasetya

Negosiasi Hadis dengan Tradisi dalam Budaya Membungkuk
di Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang

Ahmad Syahid

Pergeseran Makna Hadis Hijrah dalam Konsideran Ekonomi
di Media Sosial

Mubammad Sakti Garwan

Charismatic Authority dalam Tradisi Pembacaan Hizb Hirz
al-Jawshān di Pesantren Hidayatul Mubtadi-aat

Habya Millati dan Miatul Qudsia

Infiltrasi Kisah Israīliyyāt dan Mawḍū'āt
dalam Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr karya al-Shawkānī

bidayah bariani

Muḥammad Nāṣr al-Dīn al-Albānī and His Method
of Correcting and Weakening the Hadith: A Critical Reading

Umma Farida

Mental Revolution to Increase Economic Independence and
Nation's Competitiveness of Surah al-Ra'd verse 11 Perspective

Doli Witro, Betria Zarpina Yanti, dan Mhd. Rasidin

Validitas Sastra Arab Pra-Islam sebagai Sumber
Otentifikasi Hadis

Mochammad Achwan Baharuddin, Moh. Erfan Soebabar, dan Siti Mujibatun

Fenomena Aksara Pégon dalam Tradisi Penulisan
Tafsir Pesantren

Ahmad Baidowi

Vol. 21 No. 2 Juli 2020

Jurnal Studi Ilmu-ilmu

Al-Qur'an dan Hadis

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

**Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia
Email: jurnalqurdis@uin-suka.ac.id; studiquranhadis@gmail.com
Website: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/index>**

Jurnal Studi Ilmu-ilmu
Al-Qur'an dan Hadis

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

Vol. 21 No. 1 Januari 2020

Editor in Chief

Abdul Mustaqim - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Managing Editor

Aida Hidayah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Editorial Board

Abdul Halim - IAIN Surakarta

Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Saifuddin Zuhri Qudsy - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Chafid Wahyudi - STAI al-Fitroh Surabaya

Islah Gusmian - IAIN Surakarta Indonesia

Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo Indonesia

Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ramy Mahmoud - Nevşehir Hacı Bektaş Veli Üniversitesi, Turkey

Mowafg Masuwd - Zawia University, Libya

Hasan Mahfudh - UIN Sunan Ampel Surabaya

Fitriana Firdausi - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Lien Iffah Naf'atu Fina - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Achmad Yafik Mursyid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kurdi Fadal - IAIN Pekalongan

Peer-Reviewer

Mun'im Sirry - Notre Dame University USA

Johanna Pink - Albert-Ludwigs-Universität Freiburg, Germany

Jajang A. Rohmana - UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia

Sahiron Syamsuddin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Umma Farida - IAIN Kudus Indonesia

Jasser Auda - Qatar Faculty of Islamic Sciences Doha Qatar

Majid Daneshgar - Albert-Ludwigs Universität Freiburg Jerman

Abdullah Saeed - University of Malbourne Australia

Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia



Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis already evaluated in Arjuna and it has been nationally accredited Sinta 2 by the Ministry of Research Technology and Higher Education of Republic Indonesia based on SK No. 85/M/KPT/2020 (1 April 2020).

**CHARISMATIC AUTHORITY DALAM TRADISI PEMBACAAN
ḤIZB ḤIRZ AL-JAWSHĀN DI PESANTREN HIDAYATUL
MUBTADI-AAT**
*(CHARISMATIC AUTHORITY IN THE TRADITION OF READING HIZB
ḤIZB ḤIRZ AL-JAWSHĀN AT PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-AAT)*

Halya Millati

UIN Sunan Ampel Surabaya
halyamillati@gmail.com

Miatul Qudisia

UIN Sunan Ampel Surabaya
miatulqudsia@gmail.com

Abstract

Muslim society's acceptance of a hadith is manifested in many behaviors, one of which is the use of the hadith sentences as a prayer and *dhikr* that manifests in a *ḥizb*. The hadith used as part of the *ḥizb* is a hadith containing prayers taught by Allah to the Prophet during the battle of Uhud. This hadith is known as the *Jawshān Hadith*, so the *ḥizb* born from the act of interpreting the hadith is called the *ḥizb ḥirz al-Jawshān*. This study aims to find motives that encourage the community, especially students at Pesantren Hidayatul Mubtadi-*aat*, in the reception of the hadith in the form of *ḥizb* reading. To achieve this purpose, this study uses a field study method using Marx Weber's charismatic authority approach. This research found that the reading, which was done by santri Hidayatul Mubtadi-*aat*, was a form of performative effort on *Jawshān* hadith. This is based on a shift in the understanding of the hadith from the informative function to the performative function in the time of al-Ḥusayn. The reading, which was done by santri Hidayatul Mubtadi-*aat*, was not caused by their understanding of the hadith content, but rather due to the encouragement from outside of themselves to accept the hadith. The encouragement comes from Kiai, who has a charismatic factor so that santri submit and obey without knowing the reasons for the order.

Keyword: *Jawshān, Living Hadis, Mubtadi-*aat*, Pesantren, Tradition*

Abstrak

Penerimaan masyarakat muslim atas sebuah hadis diwujudkan dalam beberapa perilaku, salah satunya adalah penggunaan redaksi hadis tersebut sebagai doa dan zikir dalam yang temanifestasi dalam sebuah *ḥizb*. Hadis yang digunakan sebagai



bagian dari *hizb* adalah hadis yang berisikan doa yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi saat terjadi perang Uhud. Hadis ini dikenal dengan hadis *jawsbān*, sehingga *hizb* yang lahir atas pemaknaan terhadap hadis tersebut disebut dengan *hizb hirz al-jawsbān*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan motif yang mendorong masyarakat, khususnya santri di Pesantren Hidayatul Mubtadi-aat dalam melakukan resepsi atas hadis tersebut berupa pembacaan *hizb*. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode study lapangan, dengan menggunakan pendekatan *charismatic authority* Marx Weber. Penelitian ini menemukan bahwa pembacaan yang dilakukan oleh santri Hidayatul Mubtadi-aat merupakan bentuk dari upaya performatif atas hadis *jawsbān*. Hal ini didasarkan pada pergeseran pemahaman mengenai hadis dari fungsi informatif menuju fungsi performatifnya di masa al-Husayn. Pembacaan yang dilakukan oleh santri Hidayatul Mubtadi-aat bukan disebabkan oleh pemahaman mereka atas kandungan makna, akan tetapi lebih disebabkan karena dorongan dari luar diri mereka untuk menerima hadis tersebut. Dorongan tersebut berasal dari Kiai yang memiliki faktor karismatik, sehingga para santri tunduk dan patuh tanpa mengetahui alasan atas perintah tersebut.

Kata kunci: *Jawsbān, Living Hadis, Mubtadi-aat, Pesantren, Tradisi*

Pendahuluan

Hizb hirz al-jawsbān merupakan ritus yang telah mentradisi di pondok pesantren putri Hidayatul Mubtadi-aat Lirboyo, Kediri.¹ Ritus ini muncul karena adanya resepsi masyarakat terhadap hadis *jawsbān*. Penerimaan *hizb hirz al-jawsbān* sebagai salah satu ritual yang dijalankan di pesantren Hidayatul Mubtadi-aat merupakan bentuk pengamalan dari riwayat yang diyakini bersumber dari Nabi Muḥammad. *Hizb* ini diyakini berasal dari Nabi yang diberikan Allah melalui Jibril sebagai proteksi untuk Nabi saat kelelahan memegang perisainya di Perang Uhud. Kondisi ini kemudian diamalkan lebih lanjut dengan tujuan sebagai pelindung diri dari segala jenis marabahaya.²

Pada masa Nabi, pengetahuan mengenai doa yang terkandung dalam hadis ini masih dianggap sebagai bagian dari praktik-praktik Nabi, sehingga penerimaan atas praktik tersebut masih dalam wilayah informatif. Sahabat mengetahui mengenai doa yang diajarkan Jibril kepada Nabi tanpa menyentuh pada level ritualitasnya. Penerimaan semacam ini masuk dalam kategori resepsi informatif yang memperlakukan sebuah narasi kegamaan sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami dan diamalkan.³ Pemberlakuan doa ini dalam wilayah yang lebih luas justru dilakukan oleh al-Husayn bin Alī bin Abī Ṭālib dengan

¹ Maimunah, "Wawancara" Kediri, 12 Desember 2019.

² Mahrus Ali, *Hizb Hirz Al-Jaushan* (Kediri: MHM Lirboyo, 1435), hlm. 8.

³ Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in A Non-Arabic Speaking Community" (Temple University, 2014), hlm. 14–15.

menggunakannya sebagai pelindung. Ia menuliskan *ḥiẓb* tersebut di kafan ‘Ali agar terlindung dari api neraka.⁴ Praktik yang dilakukan oleh Ḥusayn ini mulai menunjukkan fungsi doa dalam hadis tersebut sebagai sesuatu yang diperlakukan sebagai azimat. Praktik ini kemudian merubah fungsi hadis dari informatif menuju fungsi performatifnya.⁵ Peralihan ini memunculkan praktik baru yang disandarkan pada kadungan hadis yang kemudian dikenal dengan *ḥiẓb ḥirẓ al-jawshān*.

Meskipun demikian, pergeseran fungsi hadis dari informatif menuju performatif pada masa awal kemunculannya menyisakan banyak persoalan. Tidak banyak riwayat yang menjelaskan motif dari tindakan yang dilakukan al-Ḥusayn untuk menjadikan hadis tersebut sebagai bagaian dari pelindung yang dituliskan di kain kafan Ali, yang memunculkan pratik baru di luar makna hadis. Penejelasan yang memungkinkan untuk menjawab problem tersebut hanyalah model (gaya) penerimaan yang dilakukan oleh al-Ḥusayn yang berbeda dengan gaya penerimaan yang dilakukan oleh Nabi. Dalam konteks ini, Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa gaya penerimaan atas objek resepsi berkisar pada tiga hal, yakni eksegesis, estetis dan fungsional.⁶ Al-Ḥusayn melakukan penerimaan atas hadis *jawshān* dengan meninjau pada fungsi hadis tersebut sebagai perlindungan, sehingga ia menuliskan kalimat *jawshān* di kain kafan Ali dengan harapan mendapatkan perlindungan dari api neraka.

Penemuan atas motif ini juga tidak pernah diungkapkan oleh banyak akademisi yang melakukan penelitian dalam kajian *living hadīs*., Penelitian tersebut hanya berkisar pada gaya dan fungsi, tanpa meninjau lebih jauh motif pergeseran atas fungsi-fungsi tersebut. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muttaqin dengan judul “*Barzanji Bugis*” dalam *Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel*. Obyek kajian dalam penelitian ini adalah pembacaan barzanji dan perayaan Maulid. Untuk memotret bagaimana tradisi lokal dan ajaran Islam dapat memproduksi praktik religius yang baru, Muttaqin menggunakan konsep akulturasi budaya atau paradigma akulturasi.⁷ Namun, di dalamnya tidak ada penjelasan terkait teori yang mendukung, yang justru akan mempermudah dalam menguraikannya.

⁴ Muhammad Baqir Al-Majlisi, *Bihār Al-Anwār* (Beirut: Dār Ihyā al-Turāth al-A’rabī, Tt), hlm. 331.

⁵ Rafiq, “The Reception of The Qur’an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur’an in A Non-Arabic Speaking Community,” hlm. 14–15.

⁶ Rafiq, hlm. 144–54.

⁷ Ahmad Muttaqin, “‘Barzanji Bugis’ Dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis Di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel,” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (December 6, 2016): hlm. 129, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1071>.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Adrika Fithrotul Aini, dengan judul *Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil Mustofa*. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teori fungsional milik Thomas F. O'dea, dengan titik fokus penelitiannya adalah bagaimana komunitas tersebut memaknai shalawat. Dengan menggunakan teori tersebut, maka shalawat memiliki fungsi untuk memohon syafaat, sebagai media untuk meneladani akhlak Rasul, dan sebagai cara untuk memperkuat tali silaturraji dengan masyarakat.⁸ Kemudian, penelitian yang lain dilakukan oleh Dona Kahfi. MA. Iballa, dengan judul penelitian *Tradisi Mandi Balimau di Masyarakat Kuntu: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah*.⁹ Dalam penelitian ini, tidak disebutkan dengan jelas teori apa yang digunakan. Secara sederhananya, penelitian ini hanya ingin membuktikan bahwa tradisi Mandi Balimau bersumber dari hadis, sehingga layak dikatakan sebagai *living hadis*.

Sedangkan *living hadis* dalam segi *aesthetic*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Nurmansyah, dengan judul penelitian *Islam dan Media Sosial: Kajian Living Hadis dalam Fil "Papi dan Kacung" di Instagram*. Penelitian ini menganalisis sebuah film pendek di instagram yang diunggah oleh Qoryyan dengan konten yang bermuatan hadis. Tanpa ada satu pendekatan teori khusus, penelitian ini berkesimpulan bahwa dalam film pendek tersebut mengandung unsur-unsur *living hadis*, yakni ada eksegesis, estetis dan fungsional.¹⁰ Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Farih Dzakiy, dengan judul *Hadis dan Resepsi Pesantren (Studi Kitab Faḍā'il Ramaḍān Karya Taufiqul Hakim*. Penelitian ini hanya mengelaborasi kitab *Faḍā'il Ramaḍān* sekaligus penulisnya. Tidak ada satu teori khusus yang digunakan sebagai alat analisisnya.¹¹ Dari penelitian-penelitian di atas, hanya penelitian Adrika Fithrotul Aini yang dapat menampilkan teori sekaligus aplikasinya. Hal ini menunjukkan bahwa teori dalam kajian *living hadis* masih jarang digunakan, khususnya terkait dengan motif resepsi atas hadis.

Penelitian-penelitian tersebut, justru meninggalkan hal yang elementer dari perubahan sikap masyarakat muslim dalam menerima teks-teks hadis untuk dipraktikkan

⁸ Adrika Fithrotul Aini, "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa," *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (June 30, 2015): hlm. 159, <https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.35>.

⁹ Dona Kahfi. MA. Iballa, "TRADISI MANDI BALIMAU DI MASYARAKAT KUNTU: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (October 1, 2016): hlm. 275, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1122>.

¹⁰ Ihsan Nurmansyah, "Islam dan Media Sosial: Kajian Living Hadis dalam Fil "Papi dan Kacung" di Instagram", *Fikeri: Jurnal Kajian Agama*, Vol. 4, No. 2 (2019).

¹¹ Ahmad Farih Dzakiy, "Hadis Dan Resepsi Estetis Pesantren (Studi Kitab Fada'il Ramadan Karya Taufiqul Hakim)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* XVI, no. 1 (2016): hlm. 225-44, <https://doi.org/10.24042/AJSK.V16I1.744>.

dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan penerimaan atas sebuah hadis dapat dipengaruhi oleh faktor pemaksaan, baik bersumber dari agama maupun bersumber dari otoritas-otoritas lain yang berkaitan dengan agama. Dalam konteks penelitian ini, penerimaan atas resepsi performatif atas sebuah hadis dapat dipengaruhi oleh otoritas yang dimiliki oleh tokoh agama (*Kyai*) yang disebabkan oleh karisma yang dimilikinya.¹² Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor lain dalam penerimaan santri di pesantren putri Hidayatul Mubtadi-aat Lirboyo dalam melakukan pembacaan *ḥizb ḥirz al-jawshān*.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian lapangan dengan objek penelitiannya adalah pesantren putri Hidayatul Mubtadi-aat Lirboyo. Data dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dan kuesioner dengan mengacu pada informan yang mempraktikkan pembacaan *ḥizb ḥirz al-jawshān*. Sebagai alat untuk menganalisa data, penelitian ini menggunakan pendekatan *charismatic authority* yang dipopulerkan oleh Max Weber. Pendekatan ini dipilih karena *charismatic authority* mampu memberikan penjelasan mengenai penyebab suatu tradisi yang dibawa oleh *agent* pemilik otoritas karismatik mampu menjadikan masyarakat tunduk pada tradisi itu, tanpa negasi apapun dan tanpa peduli makna serta tujuannya.

Praktik *Ḥizib Ḥirz al-Jawshān*: Sebuah Tinjauan Historis

Ḥizib ḥirz al-jawshān merupakan bagian dari tradisi yang dilakukan oleh kalangan Shi'ah untuk memperingati wafatnya Alī bin Abī Ṭālib. *Ḥizib* ini dibaca setiap tanggal 21 Ramadhan dan merupakan bagian dari bacaan yang dibaca oleh mayoritas penganut Shi'ah pada acara tersebut. Tradisi peringatan wafatnya 'Ali tersebut berlangsung selama tiga hari dan diistilahkan dengan *yawm al-ahyā'* (*Night of Vigilance*). Salah satu lokasi pelaksanaan ritual ini berada di Masjid Kota Teheran, Iran. Di malam tanggal 21 Ramadhan, mereka melakukan salat seratus kali serta melantunkan *ḥizib ḥirz al-jawshān* secara bersama-sama, hingga matahari terbit.¹³

Secara literal, *ḥizib ḥirz al-jawshān* merupakan kumpulan doa yang disebutkan dalam hadis. Nabi memperoleh doa-doa tersebut dari Allah yang disampaikan oleh Jibril. Istilah tersebut merujuk pada redaksi hadis *du'ā' al-jawshān al-kabīr*.¹⁴ Periwiyatan hadis ini banyak

¹² Siti Muflichah, "The Charisma Leadership Style of Kyai Haji Arwani Amin The Founder of Yanbuul Quran Pesantren, Kudus," *Journal of Islamic Civilization in Southeast* 03, no. 01 (2014): 61–81, <https://doi.org/10.24252/JICSA.V3I1.774>.

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man* (Chicago: KAZI Publication, 1975), hlm. 171.

¹⁴ Taqiy al-Din bin Ibrahim bin 'Ali bin Hasan bin Muhammad al-'Amili Al-Ka'fami, *Al-Balad Al-Amīn* (Beirut: Muassasah al-'Alami li al-Matbu'at, 1997), hlm. 544.

diriwayatkan dalam berbagai literatur Shi'ah, seperti *Bihār al-Anwār*, *Manhaj al-Da'awāt*, *Miṣbāḥ al-Kaf'amī*, dan *al-Balad al-Amīn*. Dalam kitab-kitab tersebut, ada yang menampilkan konten hadis beserta *sharḥ*nya, sebagaimana dua buku pertama¹⁵, ada pula yang menyebutkan konten hadis saja, yakni dalam dua kitab terakhir.¹⁶ Redaksi hadis yang banyak disebut dalam kitab-kitab tersebut, yakni;

عن السجاد زين العابدين عن أبيه عن جده عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: نزل جبرئيل على النبي في بعض غزواته وعليه جوشن ثفيل ألمه ثقله فقال: يا محمد ربك يقرئك السلام ويقول لك: إخلع هذا الجوشن واقراً هذا الدعاء وهو أمان لك ولأمتك، وساق الحديث إلى أن قال ومن كتبه على كفته استحيي الله أن يعذب به بالنار، وساق الحديث إلى أن قال قال الحسين عليه السلام أوصاني أبي عليه السلام بحفظ هذا الدعاء وتعظيمه وأن أكتبه على كفته وأن أعلمه أهلي وأحبتهم عليه¹⁷

Diriwayatkan oleh al-Sajjad Zayn al-'Abidin bahwa Nabi bersabda: “Jibril turun menjumpai Nabi di beberapa peperangan, dan Nabi ketika itu kepayahan membawa perisainya Lalu, Jibril berkata: “Wahai Muḥammad, Tuhanmu mendoakan keselamatan atasmu dan memerintahkanmu untuk melepas perisai dan membaca ini (*Jaushān*), yang menjadi pelindung untukmu dan umatmu”... barangsiapa menulis hadis ini pada kain kafannya maka Allah akan segan untuk mengadzabnya dengan api neraka... Husain berkata bahwa ayahnya telah berwasiat kepadanya untuk menghafalkan dan mengagungkan doa *Jaushān*, menuliskannya di atas kain kafan ayahnya, serta mengajarkannya kepada keluarganya”

Berbeda dengan hadis *jaushān* dalam kitab Shi'ah yang disebutkan secara eksplisit, hadis *Jaushān* dalam kitab Sunni tidak disebutkan dengan jelas bahwa hadis tersebut mengandung doa *Jaushān*, bahkan hanya memuat 2 pasal dari 100 pasal. Disamping itu, sangat minim kitab hadis sunni yang mencantumkan hadis ini, dan sejauh ini hanya ditemukan di kitab *al-Mustadrak*¹⁸ karya al-Ḥākim al-Naysābūrī.¹⁹

Hadis tersebut muncul dalam konteks Nabi yang sedang kelelahan menyangga perisainya ketika perang. Doa *jaushān* diberikan kepada Nabi untuk dibaca, dan berfungsi

¹⁵ Al-Majlisi, *Bihār Al-Anwār*, vol. 78 (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-A'rabī), hlm. 91-92.; 'A Al-Husayni and bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Tawus Al-Hasani, *Manhaj Al-Da'awāt Wa Manhaj Al-'Ibādāt*, vol. 78 (Beirut: Mu'assasah al-A'lami li al-Matbu'at, 1994), hlm. 331.

¹⁶ Taqiyy al-Din bin Ibrahim bin 'Ali bin Hasan bin Muhammad al-'Amili Al-Kafami, *Miṣbāḥ Al-Kaf'amī* (Beirut: Mu'assasah al-Nu'mān, 1992), hlm. 286.

¹⁷ Al-Majlisi, *Bihār Al-Anwār*, hlm. 331.

¹⁸ Al-Mustadrak adalah kitab hadis yang memuat hadis-hadis sahih yang tidak tercantum di Sahih al-Bukhari dan Muslim.

¹⁹ al-Hakim al-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'Alā Al-Ṣaḥīḥaini Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Tt), hlm. 729.

sebagai proteksi baginya dan umatnya dalam keadaan perang.²⁰ Doa *jamsbān* ini juga dimaknai sebagai pelindung bagi mayat dari siksa neraka, dengan cara menuliskannya pada kafan. Al-Ḥusayn bin ‘Alī mempraktikkan *jamsbān* dengan menghafal, memuliakan, mentransmisikannya kepada sanak keluarga, serta menuliskannya di kafan ‘Alī. Praktik yang dilakukan al-Ḥusayn menjadi bukti bahwa hadis *jamsbān* diekspresikan dengan cara yang berbeda dari praktik Nabi, yang sekedar membacanya. Perbedaan juga muncul dari tujuannya, yang awalnya sebagai peringan beban di kala perang, menjadi pelindung dari azab kubur dan pelindung dari marabahaya.

Dilihat dari mata rantai sanadnya, hadis *jamsbān* memiliki jalur periwayatan yang varitatif setelah jalur riwayat dari ‘Alī bin Ḥusayn bin Ja’far al-Tūsī, yakni dari Abū ‘Alī Ḥasan bin Muḥammad bin ‘Alī al-Tūsī, Abū al-Wafa’ ‘Abd al-Jabbār bin ‘Abd Allah bin ‘Alī al-Rāzī, Najm al-Dīn Kamal al-Sharaf, dan Muḥammad bin Aḥmad bin Shahrāyar al-Khāzin. Empat perawi tersebut meriwayatkan dari Abū Ja’far Muḥammad bin al-Ḥasan bin ‘Alī al-Tūsī. Jalur lain diriwayatkan oleh Alī Zayn al-‘Ābidīn²¹ dari al-Ḥusayn dari ‘Alī dari Nabi.

Doa *jamsbān* terdiri dari 1001 *al-Asmā’ al-Ḥusnā* yang dikelompokkan dalam 100 pasal. Tiap pasal mengandung 10 *al-Asmā’ al-Ḥusnā*, kecuali satu pasal yang mengandung 11 *al-Asmā’ al-Ḥusnā*.²² Di akhir setiap pasalnya, terdapat redaksi *tasbīḥ*, *tahīlī*, dan *ṣalawāt*.

سبحانك يا لا إله إلا أنت الغوث الغوث صل على محمد وآله وخلصنا من النار يا رب يا ذا الجلال والإكرام يا أرحم الراحمين.²³

Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara *ḥiṣṣib ḥiṣṣ al-jamsbān* dalam literatur Shi’ah dengan *ḥiṣṣib ḥiṣṣ al-jamsbān* yang dibaca di pesantren Hidayatul Mubtadi-iat. Perbedaan tersebut berada pada penyebutan *ṣalawāt* kepada Nabi, keluarganya dan para sahabat. Perbedaan ini dipengaruhi oleh keyakinan aliran Shi’ah yang lebih terfokus dengan penyebutan keluarga Nabi daripada Sahabat. Sedangkan dalam tradisi sunni, penyebutan

²⁰Al-Majlisī, Jilid 78, 331. Dalam *Manhaj al-Da’awāt wa Manhaj al-Tbādāt*, perang yang dimaksud ialah Perang Uhud. Lihat: Al-Ḥusainī and Al-Ḥasanī, hlm. 276.

²¹Dengan mengutip pendapat Sa’id Nursi dalam *Risālah*-nya, Sa’id Ramadan al-Buti menjelaskan bahwa periwayatan dari Jalur ini berstatus *Mutawatir*. Lihat: Sa’id Ramadan al-Buti, *Fatwa-Fatwa Kemasyarakatan* terj. Muhammad Najih Arromadloni (Yogyakarta: Adisso Publishing, 2018), hlm. 64.

²² Al-Kaf’ami, *Miṣbāḥ Al-Kaf’ami*, hlm. 287.

²³ Al-Kaf’ami, *Al-Balad Al-Amīn*, hlm. 544.

salawat juga ditujukan pada para sahabat Nabi. Selain itu, distingsi juga tampak dari diksi *al-ghauth* yang diulang 2 kali dalam versi Shi'ah dan 3 kali dalam versi Lirboyo.²⁴

Hadis *jawshān* yang semula hadir dalam konteks peperangan dan dimaknai sebagai proteksi diri dalam keadaan perang dengan cara membacanya, justru pada masa Sahabat bergeser menjadi suatu azimat bagi mayat agar terhindar dari adzab. Begitu juga secara teknis, *hizb* ini tidak hanya dibaca, tetapi dihafalkan, ditulis di kafan, dan di ajarkan kepada generasi selanjutnya. Pergeseran semacam ini kemudian berlanjut, dengan menjadikan hadis *jawshān* sebagai bagian dari tradisi yang dilakukan oleh kalangan Shi'ah untuk memberikan penghormatan kepada Alī bin Abī Ṭālib.

Ritual *Hizb Hizb al-Jawshān* di Pesantren Putri Hidayatul Muftadi-aat

Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-aat didirikan oleh Kiai Anwar Manshur, cucu dari Kiai Abdul Karim yang menikah dengan Nyai Umi Kulthum, putri Kiai Mahrus 'Ali, atas saran Kiai Mahrus Ali. Pendirian pondok ini dimotivasi oleh kebutuhan lembaga belajar untuk perempuan dan kesadaran bahwa perempuan juga berpengaruh pada keberlangsungan agama dan negara, sehingga pesantren ini didirikan. Pesantren ini didirikan pada 15 September 1985, dengan 2 orang santri. Pada tahun 1987, sistem pendidikan madrasah mulai diterapkan, dan yang semula berdiri dibawah nama Madrasah Hidayatul Muftadi-aat (MHM) dirubah menjadi Madrasah Putri Hidayatul Muftadi-aat (MPHM) di bawah naungan Ponpes Putri Hidayatul Muftadi-aat (P3HM). Saat itulah mulai tersusun struktur personalia kepengurusan pesantren, dengan Kiai Anwar Manshur sebagai pengasuhnya hingga sekarang. Seiring berkembangnya ponpes ini, staff pengajar tidak hanya diambil dari sanak keluarga saja, seperti masa sebelumnya, tetapi juga para *mutakharrijin* (lulusan) dari Pondok Induk²⁵ Hidayatul Muftadi-iat. Saat ini, jumlah santri mencapai 2200 santri putri, dengan Nurul Izzah sebagai ketua pondoknya dan Uswatun Hamidah sebagai ketua Madrasahny.²⁶ Pondok ini mulai mengamalkan *jawshān* semenjak Kiai Mahrus mengijazahkan *jawshān* kepada seluruh pengajar dan pengurus pondok.

²⁴ Ali, *Hizb Hizb al-Jawshān*, hlm. 25–79.

²⁵ Pondok Induk Hidayatul Muftadi-iat adalah pondok sentral sekaligus yang pertama kali didirikan. Pondok ini khusus untuk santri putra. Selain pondok induk, Lirboyo memiliki 9 pesantren unit, yaitu; HM al-Mahrusiyah, HM (Haji Mahrus), HY (Haji Ya'qub), P3HM, HMQ, Ponpes Salafy Terpadu Ar-Risalah, HM Antara, PPTQ, dan Darussalam. Singkatan HM dan HY bertujuan untuk mengenang pendirinya. Lirboyo juga memiliki Lembaga Pendidikan Tinggi yang bernama IAI Tribakti. Lihat: Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 68.

²⁶ Diambil dari arsip P3HM (Ponpes Putri Hidayatul Muftadi-iat) tahun 2019-2020. Nurul Izzah, "Wawancara", Kediri, 29 Desember 2019.

Kemudian, Kiai Anwar Manshur, yang menyalurkannya kepada santri-santri Hidayatul Mubtadi-aat.

Upaya menjadikan pembacaan doa *jawsbān* sebagai bagian dari tradisi, tidak hanya terjadi di komunitas muslim Shi'ah. Komunitas muslim sunni juga melakukan hal yang sama dengan menjadikan pembacaan doa *jawsbān* sebagai bagian dari aktivitas keseharian mereka, salah satunya dilakukan oleh Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-aat. Tradisi ini dikenalkan oleh Kiai Mahrus Ali, yang merupakan salah satu pendiri Pesantren Lirboyo, Kediri.

Kiai Mahrus Ali mendapatkan doa *jawsbān*, dan ijin untuk mengamalkannya (*ijāzab*) dari Kiai Mustafa Lasem. Menurut penuturan Kiai Adibus Sholeh, yang diperoleh dari Kiai Anwar Manshur, Kiai Mahrus 'Ali mendapatkan *hizb* ini dari Kiai Mustafa Lasem di Masjid Agung Lasem, pada hari Jumat setelah shalat Jum'at.²⁷ Motif Kiai Mahrus Ali meminta *ijāzab jawsbān* untuk *tabarrukan* kepada gurunya, yakni Kiai Mustafa Lasem.²⁸ Selepas itu, Kiai Mahrus Ali mengamalkan *hizb* itu selama 40 tahun, yang kemudian diijazahkan kepada seluruh staff pengajar dan pengurus lainnya. Dari situlah, awal *jawsbān* ditransmisikan kepada para santri. Demi mengakurasi bacaan *hizb jawsbān*, Kiai Mahrus menginstuksikan para pengajar senior untuk mengumpulkan naskah *jawsbān* yang berceceran, meskipun kiai Mahrus Ali sendiri telah menghafalnya. Naskah tersebut digunakan untuk menjaga keakurasi bacaan para santri.²⁹ Berdasarkan *muqaddimah hizb jawsbān*, awal disebarkannya *hizb* ini kepada para santri pada tanggal 18 Rajab 1405/ 8 April 1985,³⁰ sekitar dua bulan sebelum Kiai Mahrus Ali wafat. Ini sekaligus merupakan permulaan *hizb jawsbān* diamalkan oleh Kiai Anwar Manshur, pengasuh Ponpes Hidayatul Mubtadi-aat dan ditransmisikan kepada santrinya.

Tradisi pembacaan *hizib hirz al-jawsbān* di Ponpes Hidayatul Mubtadi-aat dilakukan secara komunal dan personal. Terdapat setidaknya tiga momen *hizib hirz al-jawsbān* dilakukan secara komunal, yakni pembacaan yang dilakukan oleh para santri *mutakbarriyat*³¹ pada tiap malam Jum'at di kediaman Kiai. Di samping itu, pembacaan secara komunal juga dilakukan oleh kalangan alumni yang dinaungi oleh HIMASAL (himpunan alumni santri

²⁷ Adibus Sholeh, "Wawancara", Kediri, 12 Desember 2019.

²⁸ Sholeh.

²⁹ Sholeh.

³⁰ Ali, *Hizib Hirz Al-Jawsban*, hlm. 6.

³¹ *Mutakbarriyat* adalah santri yang telah menamatkan pendidikan tingkat Ulya dan sedang dalam masa pengabdian.

Lirboyo) di daerah masing-masing, setiap bulan sekali,³² serta dilakukan pada saat pengajian Ahad Kliwon di ponpes Muftadi-aat, secara bergantian dengan pengajian kitab *Maw'izāh al-Mu'minīn* yang dipimpin langsung oleh Kiai Anwar Manshur.³³ Sementara itu, *jawshān* juga dibaca secara personal, dilakukan oleh tiap santri yang telah mendapat ijazah dari Kiai Anwar Manshur untuk mengamalkannya. Tidak ada ketentuan wajib berapa kali membacanya, tetapi setelah prosesi pengijazahan, Kiai Anwar menganjurkan para santri untuk mengamalkannya selama 41 hari berturut-turut untuk mengasah lisan dan melatih kontinuitasnya.³⁴ Pengijazahan hanya diberikan kepada santri yang duduk di bangku kelas 3 Aliyah. Prosesi pengijazahan diawali dengan memaknai *muqaddimah*, hadis beserta *sharh*-nya yang ditampilkan sebelum konten *hizb hırz al-jawshān*, dengan cara *bandongan*³⁵, lalu *jawshān* dibaca secara bersama-sama. Barulah kemudian, Kiai berkata *ājāz tu kum hadbā al-jawshān* (saya mengijazahkan *jawshān* ini kepada kalian), dan masing-masing santri menjawab dengan *qabiltu* (saya menerima).

Berbeda dengan *jawshān* versi Shi'ah, *hizb hırz al-jawshān* yang digunakan di Ponpes Hidayatul Muftadi-aat dan Ponpes Lirboyo secara umum, berjumlah 1001 Asma Allah yang terangkum dalam 83 pasal.³⁶ Pasal pertama diawali dengan *bism Allah, hamd li Allah*, selawat kepada Nabi, keluarga, dan para sahabat, tidak kepada Nabi dan sanak keluarga saja. Di akhir tiap pasal terdapat bacaan *tasbih* dan doa agar selamat dari api neraka. Pasal terakhir berisi bacaan *tasbih, tahmid*, dan selawat dan salam pada Nabi, keluarga, dan para sahabat. *Hizb jawshān* versi Lirboyo dikompilasi dengan *hizb* dan doa lain dalam sebuah buku. Konten buku itu memuat antara lain, *Sharh Jawshān, Hizb Hırz al-Jawshān, al-Asmā' al-Husnā*, tujuh ayat *munjiyat*, pujian *lī khamsatun, Hijāb Hırz al-Andarun, Hizb Mubāarak*, surat al-Ikhlās dan *al-Mu'awwizattain, Do'a al-Asmā' al-Husnā, Ayat Kursi*, doa awal dan akhir tahun.³⁷

Dalam proses penggalian data, disimpulkan bahwa para santri telah mengenal *hizb hırz al-jawshān*. Mereka membaca *hizb*, sekalipun mayoritas santri membacanya tidak secara berlanjutan, tapi secara umum, para santri sudah pernah melakukan pembacaan *hizb*

³² Aniqoh Dina, "Wawancara", Kediri, 24 Desember 2019.

³³ Sholeh, "Wawancara."

³⁴ Sholeh.

³⁵ Pengajaran dengan sistem bandongan ialah proses belajar kitab kuning yang berupa kiai atau guru membacakan kitab dengan makna pegon (makna jawi) lalu para santri menuliskannya di kitab masing-masing. Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 3, No. 1 (2015), hlm. 223. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.207-234>.

³⁶ Ali, *Hizb Hırz Al-Jawshān*, hlm. 25–79.

³⁷ Ali, hlm. 111–12.

tersebut. Mereka membacanya secara bersama-sama atau berjamaah. Mayoritas dari mereka membacanya seminggu sekali dan sebagian kecil membacanya 41 hari pasca diberi *ijāzah* oleh kiai. Hampir mayoritas dari santri membaca *ḥizb ḥirḡ al-jamshān* merasakan suatu reaksi dalam diri mereka. Mayoritas dari mereka selepas membacanya merasakan ketenangan dalam diri, sedangkan yang lain ada yang merasakan beban pikiran menjadi lebih ringan atau bahkan merasakan rasa panas di dalam tubuh mereka. Ada pula yang pikirannya menjadi kacau yang dapat disebabkan karena beberapa faktor, di antaranya adalah faktor psikis, terobsesi dengan fadilah-fadilah yang disebutkan dalam *sharḥ jamshān*.³⁸

Perubahan suasana tersebut, tidak hanya dalam diri mereka, tapi juga terjadi di sekeliling mereka, seperti hawa panas dan kepala terasa pusing. *Ḥizb ḥirḡ al-jamshān* dalam pandangan para santri pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ah tidak hanya dipandang sebagai *ḥizb* yang dibaca saja, tetapi mereka juga memandang *ḥizb* tersebut sebagai azimat, sehingga dibawa kemanapun mereka pergi. Sedangkan, motivasi terbesar mereka untuk mengamalkan *ḥizb ḥirḡ al-jamshān* adalah disebabkan oleh kepatuhan mereka terhadap perintah dari *mashāyikh* (kiai-kiai). Di samping itu, sebagian kecil dari mereka beralasan mengamalkan *ḥizb* tersebut disebabkan karena fadilah atau keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam *ḥizb ḥirḡ al-jamshān* yang tertulis dalam *sharḥ Jamshān*. Fadilah yang terkandung dalam *ḥizb* tersebut, diantaranya adalah doa *Jamshān* dibaca sebagai stimulus doa agar mudah tekabul. Dua hal ini sekaligus menjadi tujuan mereka dalam mengamalkan *jamshān*.³⁹

Charismatic Authority sebagai Motif Living Hadis Jaushān

Tradisi pembacaan *ḥizb ḥirḡ al-jamshān* merupakan salah satu praktik dari fenomena *living hadis*. Salah satu pembedaan ideologi resepsi dari fenomena *living hadis* adalah eksegesis, yang lebih menitikberatkan pada aspek penafsiran dan pemahaman seseorang terhadap hadis. Proses eksegesis tersebut melibatkan satu tokoh yang memiliki otoritas penuh, sehingga ketetapan dan keputusannya langsung diterima oleh para pengikutnya. Keadaan demikian, tentu tidak lepas dari peran Kiai sebagai pemegang otoritas dalam pesantren. Proses peralihan mulai muncul dari eksegesis ke fungsional disebabkan adanya perintah dari kiai, sehingga para santri tidak lagi menghayati kandungan makna yang terdapat dalam hadis, akan tetapi hanya berdasarkan pada perintah tersebut.

³⁸ Sholeh, "Wawancara."

³⁹ Hasil data dari kuesioner.

Dalam konteks ini, Marx Weber menjelaskan bahwa kharisma bisa ditujukan kepada seseorang yang mempunyai kualitas tertentu dari segi kepribadian yang berbeda dari orang-orang biasanya. Orang yang berkharisma tersebut akan diperlakukan sebagaimana orang yang diberkahi dengan sisi supranatural, supramanusia –kekuatan yang hanya dimiliki olehnya- atau kekuatan khusus dan kualitas yang luar biasa lainnya.⁴⁰ Dalam lingkungan pesantren, Kiai diyakini memiliki kelebihan khusus, sehingga segala sesuatu yang muncul darinya akan dijadikan satu hukum yang mengikat terhadap seluruh santrinya.

Dalam konteks sejarah peradaban manusia, rasa hormat karena kharisma diberikan kepada nabi, orang-orang yang memiliki reputasi atau kebijakan hukum, pemimpin, pahlawan dalam perang, dan seseorang yang memiliki kekuatan magis. Tetapi dalam hal ini, menurut Weber, kharisma bukan terletak pada predikat yang disandangnya, tapi cenderung pada bagaimana individu itu menjadi sosok yang harus dipatuhi. Otoritas kharismatik tertuju pada kualitas yang dimiliki oleh seseorang yang dianggap sebagai tokoh atau agent yang memiliki pengikut tanpa adanya paksaan. *Agent* tersebut memiliki karakteristik dan kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dalam kasus seperti ini, agent tersebut memiliki otoritas untuk berkehendak, dan itu pasti diikuti oleh para pengikutnya, dan bisa jadi, tanpa menimbang kembali apa yang telah diucapkan, anjuran atau perintah itu akan diikuti sebab kepatuhan yang melekat pada setiap diri pengikutnya.

Pernyataan di atas menjadi penguat dalam penelitian ini, yakni unsur terpenting dari exegesis, terlebih pada sesuatu yang bersumber dari teks keagamaan, yang membutuhkan pengamalan atau tindakan adalah adanya seorang agent yang memiliki otoritas. Seperti halnya fenomena pembacaan *hizb hīr al-jawshān* di pondok pesantren Lirboyo, hingga menjadi sebuah tradisi, mengingat bacaan dari hizb tersebut diamalkan oleh Nabi Muhammad saat dalam peperangan. Namun, di pondok pesantren Lirboyo, pembacaan *hizb hīr al-jawshān* bisa dilakukan kapan saja, bahkan diijazahkan dan bisa dilakukan secara personal maupun komunal. Para santri di pondok tersebut, tanpa mengetahui makna, asal-usul dari *hizb* tersebut, tetap patuh untuk mengamalkannya, sebab itu adalah perintah dari Kiai.

Pentradisian *hizb hīr al-jawshān* di pondok pesantren Lirboyo tidak lepas dari sosok K.H. Mahrus ‘Ali, yang notabene adalah ulama sekaligus tokoh utama dalam penginternalisasian *hizb hīr al-jawshān* di pondok pesantren Lirboyo. Di Jawa, kiai adalah

⁴⁰Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, ed. by ed. Talcott Parsons (New York: Oxford University Press, 1947), hlm. 358.

sebuah gelar yang mengandung tiga maksud, yakni penghormatan untuk benda keramat, penghormatan bagi orang yang sudah tua secara umum, dan penghormatan kepada orang yang ahli ilmu agama atau yang memiliki pondok pesantren. Sebagai tokoh agama, seorang kiai memiliki peran penting dalam kestrukturannya di masyarakat. Ia memiliki karakteristik, nilai dan otoritas kharismatik dikarenakan keluasaan ilmunya, kesalehannya serta kepemimpinannya. Dengan demikian, seorang kiai menjadi panutan dalam masyarakat.⁴¹

Setiap kiai atau ulama tentu mempunyai sisi kharismatik yang berbeda-beda. Bahkan, peran dari seorang kiai atau ulama, jika ditarik pada diskursus yang lebih luas, menurut Harry J. Benda, yang dikutip oleh Pradjarta Dirdjosanjoto, mereka memang memiliki peran yang begitu sentral, terutama di masa awal penyebaran Islam. Para penguasa yang ingin dinobatkan sebagai pangeran Islam atau pelaksana dari ketetapan hukum Islam harus memiliki kedekatan yang intens dengan Ulama, Ahli Kitab atau pun guru mistik.⁴² Hal itu menunjukkan, bahwa seorang ulama atau kiai mempunyai kekuatan dan otoritas.

Dalam perjalanan sejarahnya, kekuatan otoritas kharisma dalam pentransmisiannya hadis *jaushān* telah lama ada. Terbukti pada uraian sebelumnya, bahwa hadis *al-jaushān* sebagian besar rawinya adalah *ahl bayt* yang merupakan tokoh junjungan Shi'ah. Di antara tokoh tersebut adalah 'Alī bin Abī Ṭālib, al-Ḥusayn bin 'Alī, 'Alī Zayn al-'Abidīn, Ja'far Ṣādiq, dan sebagaimana yang telah disebut di atas. Bahkan, otoritas kharisma ini berpangkal pada Nabi.⁴³ Dalam pentransmisiannya hadis *jaushān* tersebut, terlihat jelas ada campur tangan dari seorang *agent* yang berkharisma.

Sedangkan kharisma dalam sudut pandang Weber adalah kekuatan yang sifatnya inovatif dan revolutif, yang pada nantinya akan mengacaukan ataupun menentang tatanan politik serta normatif yang sudah ada. Seperti pada penjelasan di atas, bahwa otoritas tersebut terletak pada personal bukan hukum impersonal, sehingga seseorang yang kharismatik tersebut menuntut adanya kepatuhan dari pengikutnya, atas dasar keunggulan secara personal yang membuatnya berbeda dengan yang lain. Kharisma tersebut, dapat diinstitutionalisasi melalui keturunan, hubungan darah ataupun institusi. Di Indonesia

⁴¹ Ferri Wicaksono, "Kiai Kharismatik Dan Hegemoninya (Telaah Fenomena Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf)," *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 3, no. 3 (May 23, 2019): hlm. 123, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36982/jpg.v3i3.678>.

⁴² Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 38.

⁴³ Saat doa *Jaushān* diberikan Jibril kepada Nabi, Nabi berinisiatif untuk mentransmisikan doa itu kepada umatnya dengan bertanya kepada Jibril tentang siapa saja yang menjadi sasaran doa ini. Ternyata, doa *Jaushān* juga untuk seluruh umatnya. Otoritas kharisma Nabi terlihat dari resepsi atas doa *Jaushān* yang dilakukan Husain atas perintah Ali untuk menuliskannya di kufur.

sendiri -yang masih kental dengan keyakinan tradisional- kharisma cenderung ada sebab hubungan darah.⁴⁴ Seperti halnya kharisma yang ada pada K.H Mahrus 'Aiy.

K.H Mahrus 'Ali adalah sosok yang berkharisma sebab keturunan, hubungan darah maupun institusi. Sebelum menjadi salah satu pengasuh di pondok pesantren Lirboyo, K.H Mahrus 'Ali adalah santri senior, yang kemudian menjadi menantu dari K.H Abdul Karim - pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo saat itu. K.H Mahrus 'Ali merupakan putera dari K.H 'Ali bin Abdul 'Aziz dari pondok pesantren Kempek Ciwaringin, Cirebon. Dengan adanya K.H Mahrus 'Ali di Lirboyo, maka semakin memberikan peluang besar untuk mengembangkan pesantren Lirboyo. Hingga, tiba pada waktunya K.H Mahrus 'Ali menggantikan K.H Abdul Karim. Dalam era kepengurusannya, K.H Mahrus 'Ali lebih berperan dalam bidang eksternal pesantren.⁴⁵

Di samping karena sebab keturunan dan hubungan darah, K.H Mahrus 'Ali juga memiliki kelebihan yang lain. Yakni, bakat dalam kecakapan dan kepiawaiannya terkait urusan organisasi, yang menjadikannya dikenal sebagai kiai yang disegani hingga di level nasional. Ia juga pernah menjabat sebagai Rais Syuriah Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama Jawa Timur, dalam jangka 27 tahun. Posisi ini tentu sangat mendukung *charismatic authority* dari K.H Mahrus Ali. Sepak terjangnya di luar dunia pesantren dan keluasan relasi yang dimiliki oleh K.H Mahrus 'Ali, sangat mempengaruhi pemikiran dan gaya kepemimpinannya yang lebih demokratis.

Dalam masa kepengurusannya, K.H Mahrus 'Ali memaksimalkan peran dari santri senior untuk juga berkiprah dalam pengelolaan madrasah. Terbukti dengan didirikannya Universitas Tribakti serta terbentuknya BPK P2L (Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri) yang mulai ada di tahun 1966.⁴⁶ Kestrukturan dalam badan tersebut sangat teratur, semisal ditentukan moderatornya dan segala kestrukturan kepengurusan serta ketetapan aturan lainnya terkait musyawarah.⁴⁷

Persinggungan dengan berbagai elemen dan pemikiran, membuat K.H Mahrus 'Ali bertekad untuk memberikan nuansa yang berbeda di ruang paradigma pesantren. Terbukti

⁴⁴ Rusli, "Max Weber: Etika Keagamaan, Kharisma Dan Kepemimpinan Kharisma", *Religi*, Vol. 4, No. 1 (2005), hlm. 91-92.

⁴⁵ Sekalipun tidak ada pembagian dalam kepengurusan secara tertulis, K.H Marzuqi Dahlan yang merupakan menantu dari K.H Abdul Karim juga ikut andil dalam kepengurusan saat itu.

⁴⁶ Winarto, "Kepemimpinan Kiai dalam Pembaruan Pondok Pesantren (Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Lirboyo Dan Pondok Pesantren Al-Falah Kediri)" (IAIN Tulungagung, 2015), hlm. 91-93.

⁴⁷ Zaenal Arifin, 'Manajemen Konflik Pada Kepemimpinan Kolektif BPK-P2L Pondok Pesantren Lirboyo Kediri', *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 29, No. 1 (2018), hlm. 196. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.616>.

dengan didirikannya kampus Tribakti yang diresmikan oleh Menteri Agama RI saat itu, Syaifuddin Zuhri, pada tanggal 25 Oktober 1966 M dengan hanya dua fakultas, yakni Syariah dan Tarbiyah.⁴⁸ Langkah yang ditempuh oleh K.H Mahrus 'Ali tersebut, nyatanya mampu menginisiasi generasi berikutnya. Di antaranya yaitu, didirikannya satu unit pesantren yang bernama Pondok Pesantren Salafiy Terpadu ar-Risalah yang menyelenggarakan lembaga pendidikan formal SD, SMP, dan SMA oleh Aina Ainaul Mardliyyah, cucu KH. Mahrus 'Ali.⁴⁹

Kemudian diikuti dengan didirikannya MTs dan MA oleh KH. Imam Yahya Mahrus, pada tahun 1986 yang tetap bercirikan Islam.⁵⁰ Lalu disusul oleh KH. Anwar Manshur, menantu KH. Mahrus 'Ali, yang memberanikan diri untuk menerima santri putri di tahun 1985, yang sempat menuai pro dan kontra namun akhirnya diterima. Keputusan KH. Anwar Manshur tersebut, ternyata menginisiasi KH. Imam Yahya Mahrus untuk menerima siswi dan mahasiswi bagi lembaga pendidikan dalam naungan YPIT Kediri. Dan, pada tahun 1986, Kyai Imam membuka beberapa lembaga pendidikan dan seluruhnya menerima putri. Setahun setelahnya, melalui YPIT mulai didirikan asrama putri.⁵¹

Dalam hasil uraian penelitian yang dipaparkan oleh Ali Anwar, ia memberikan statemen bahwa, dengan didirikannya MTs dan MA HM Tribakti oleh Pesantren HM al-Mahrusiyah dan SD, SMP, dan SMA al-Mahrusiyah memperlihatkan bahwa pembaruan pendidikan di Pesantren Lirboyo menggunakan paradigma liberal. Paradigma tersebut berupaya untuk menyelaraskan dengan kondisi ekonomi dan politik yang ada di luar pendidikan. Pendidikan dijadikan media untuk mereproduksi dan mensosialisasikan nilai-nilai dasar dan tata susila yang ada dalam masyarakat.⁵²

Dari uraian di atas, terlihat jelas bahwa K.H Mahrus 'Ali mempunyai unsur kharisma yang membuatnya memiliki otoritas dalam bertindak dan memberikan keputusan. Baik itu secara keturunan maupun hubungan darah, serta keistimewaan lain yang tidak dimiliki oleh orang lain. Kharisma yang dimiliki mampu mempengaruhi generasi selanjutnya. Ini yang kemudian disebut dengan kemampuan untuk merubah tatanan politik dan normatif yang sudah ada sebelumnya.

Dalam konteks ini, Weber menjelaskan bahwa kepemimpinan karismatik dapat ditinjau dari tiga hal. *Pertama*, Weber menyangkal bahwa Karismatik tidak dilegitimasi oleh

⁴⁸ Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, hlm. 74.

⁴⁹ Anwar, hlm. 83.

⁵⁰ Anwar, hlm. 85.

⁵¹ Anwar, hlm. 87.

⁵² Anwar, hlm. 91.

‘tanda’ yang berkaitan dengan wahyu, mukjizat, atau kepercayaan mutlak terhadap pemimpin. Tetapi, terletak pada konsepsi kepatuhan pengikutnya yang timbul dari antusiasme, harapan, atau keputusan. *Kedua*, jika tanda dari kharisma itu gagal untuk waktu yang lama, maka *agent* akan berpikir bahwa Tuhan, kekuatan, atau sifat heroiknya telah meninggalkan dirinya. Dalam kondisi yang lain, bisa juga *agent* mengalami kegagalan dalam kepemimpinannya, sehingga tidak memberikan manfaat untuk pengikutnya. Hal itu mengindikasikan otoritas kharismatikanya hilang. Kondisi ini diistilahkan dengan makna kharismatik sejati dari ‘gift of grace’.

Ketiga, perbedaan otoritas rasional, tradisional, dan kharismatik. Otoritas rasional berkaitan dengan birokrasi yang dapat dianalisis secara intelektual. Sedangkan otoritas tradisional ada dalam patriaki, patrimonial, dan sejenisnya, yang terikat pada preseden dari masa lalu dan sejauh ini berorientasi pada aturan saja. Otoritas rasional dan tradisional adalah bentuk kontrol dari tindakan rutin sehari-hari, sedangkan otoritas kharismatik adalah antithesis dari keduanya, yang menolak masa lalu serta merupakan kekuatan revolusioner yang spesifik. Otoritas kharismatik mengakui tidak adanya perampasan posisi kekuasaan berdasarkan kepemilikan, baik pada pemimpin atau kelompok sosial yang istimewa. satu-satunya dasar legitimasi dari otoritas kharismatik adalah kharisma pribadi, selama *agent* menerima dan memuaskan para pengikutnya. Tetapi, hal ini berlangsung selama kepercayaan akan kharismatikanya tetap ada.⁵³

Terkait penerapan *hizb hizr al-jawshān* di pondok pesantren Lirboyo -jika dihubungkan dengan sosok K.H Mahrus ‘Ali- maka tepat dianalisis menggunakan gagasan Weber di atas. Bahwa K.H Mahrus ‘Ali bertindak sebagai *agent* yang mempunyai otoritas dalam menyampaikan dan menyebarkan *hizb hizr al-jawshān* di pondok pesantren Lirboyo. Kharisma yang dimiliki K.H Mahrus ‘Ali sangat besar, sehingga mampu mempengaruhi dan mengubah beberapa tatanan sosial yang sudah ada. Seperti halnya *hizb hizr al-jawshān* yang tetap di-*ijāzah*-kan kepada para santrinya. Terlepas dari polemik atas kesahihan hadis tersebut, serta isu bahwa praktik dari *hizb hizr al-jawshān* adalah tradisi Shi’ah, mereka tetap menerima serta melaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa *charismatic authority* berperan penting dalam menginternalisasi ritus *hizb hizr al-jawshān* di Lirboyo.

⁵³ Marx Weber, *The Theory of Social and Economic Organisation* (Illinois: The Free Press, 1964), hlm. 359-362.

Kesimpulan

Tradisi pembacaan *ḥizb ḥirz al-jawshān* di Ponpes Hidayatul Muḥtadī-āt dipengaruhi oleh Kiai Mahrus Ali sebagai *agent* yang membawa dan mentransmisikan *ḥizb* tersebut di Lirboyo. Berdasarkan teori *charismatic authority*, kelanggengan tradisi ini disebabkan karena Kiai Mahrus Ali memiliki otoritas kharismatik. Kiprah yang dimiliki dalam ranah politik, dedikasinya di Ponpes Lirboyo hingga diangkat menjadi menantu oleh pengasuh generasi awal, kiai yang *wira'i*, serta berdarah biru, menjadi indikator kuat sosok Kiai Mahrus Ali ini memiliki otoritas kharismatik di Ponpes Lirboyo. Otoritas ini meniscayakan para santri tunduk terhadap intruksi Kiai Mahrus Ali untuk mengamalkan *Ḥizb Ḥirz al-Jawshān*. Sebagai bukti ketundukan itu, *ittiba'* (mengikuti) kepada kiai menjadi motif mayoritas santri dalam mengamalkan *ḥizb* ini. Dalam praktiknya, secara umum, santri tidak memiliki model resepsi tertentu dalam menginterpretasi hadis *Jawshān* yang merupakan landasan teologis tradisi ini, karena kiai pemilik otoritas kharisma cukup menjadi motif dan alasan mereka mengamalkan *Ḥizb Ḥirz al-Jawshān*. Sementara itu, hadis *Jawshān* telah mengalami pergeseran resepsi. Pada masa kenabian dan Sahabat, hadis ini diresepsikan sebagai doa dan azimat. Sedangkan dalam aliran Shi'ah dan Sunni –sebagaimana di Lirboyo– diresepsikan sebagai wirid tradisi ritus berupa wirid yang dibaca secara komunal dan personal.

Teori *Charismatic Authority* dalam menganalisis resepsi *exegetis* tradisi pembacaan *ḥizb ḥirz al-jawshān* mengungkap pemahaman baru bahwa pola resepsi *exegesis* terhadap hadis *jawshān* dapat berupa otoritas kharismatik seorang *agent* yang mentransmisikan hadis itu dan mentransformasikannya dalam bentuk tradisi kepada orang yang berada dalam naungannya. Seperti halnya santri ponpes Hidayatul Muḥtadī-āt, yang secara umum memiliki motif mengikuti pada kiai ketika mengamalkan *ḥizb* itu, dan sebagaimana tradisi pembacaan *ḥizb* ini di kalangan Shi'ah, yang juga termotivasi oleh otoritas kharismatik para imam Shi'ah. Pemaknaan hadis *Jawshān* sendiri yang semula merupakan doa pelindung yang dibaca Nabi ketika dalam medan perang bila ditinjau dari Living Hadis menunjukkan adanya pergeseran, seperti yang ada pada generasi Sahabat yang menjadikannya jimat, serta aliran Shi'ah dan Sunni yang menjadikannya wirid. Fakta ini sekaligus menunjukkan sunni dan shi'ah adalah identik secara kultural.

Kajian tentang *Ḥizb Ḥirz al-Jawshān* tergolong sedikit, sehingga peluang penelitian masih terbuka lebar. Apalagi tulisan ini terbatas pada pergeseran resepsi terhadap hadis

Jaushān dan aplikasi teori *charismatic authority* dalam aspek resepsi *exegesis* hadis tersebut. Konten *Ḥizb Ḥirz al-Jaushān* yang berupa *asmā' al-ḥusnā*, signifikansinya terhadap gender perempuan sebagaimana yang dipraktikkan di Ponpes Mubtadi-iat adalah di antara term yang belum dibahas dalam tulisan ini. Oleh karena itu, tema *Ḥizb Ḥirz al-Jaushān* perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Ahmad Farih Dzakiy. "Hadis Dan Resepsi Estetis Pesantren (Studi Kitab Fada'il Ramadan Karya Taufiqul Hakim)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* XVI, no. 1 (2016): 225–44. <https://doi.org/10.24042/AJSK.V16I1.744>.
- Aini, Adrika Fithrotul. "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa." *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (June 30, 2015): 159. <https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.35>.
- Al-Būḥārī, Sa'īd Ramaḍān. *Fatwa-Fatwa Kemasyarakatan*. Yogyakarta: Adisso Publishing, 2018.
- al-Ḥākim al-Naisabūrī. *Al-Mustadrak 'Alā Al-Ṣaḥīḥaini Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Al-Ḥusainī, 'A, and bin Mūsā bin Ja'far bin Muḥammad bin Ṭāwūs Al-Ḥasanī. *Manhaj Al-Da'awāt Wa Manhaj Al-Ibādāt*. Beirut: Mu'assasah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1994.
- Al-Kaḥḥānī, Taqīyy al-Dīn bin Ibrāhīm bin 'Alī bin Ḥasan bin Muḥammad al-'Āmilī. *Al-Balad Al-Amīn*. Beirut: Muassasah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1997.
- Al-Kaḥḥānī, Taqīyy al-Dīn bin Ibrāhīm bin 'Alī bin Ḥasan bin Muḥammad al-'Āmilī. *Miṣbāḥ Al-Kaḥḥānī*. Beirut: Mu'assasah al-Nu'mān, 1992.
- Al-Majlisī, Muḥammad Bāqir. *Bihār Al-Anwār*. Beirut: Bār Iḥyā al-Turāth al-A'rabī, n.d.
- Ali, Mahrus. *Ḥizb Ḥirz Al-Jaushan*. Kediri: MHM Lirboyo, 1435.
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arifin, Zaenal. "Manajemen Konflik Pada Kepemimpinan Kolektif BPK-P2L Pondok Pesantren Lirboyo Kediri." *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2018. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.616>.
- Dina, Aniqoh. "Wawancara." Kediri, 2019.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Iballa, Dona Kahfi. MA. "TRADISI MANDI BALIMAU DI MASYARAKAT KUNTU: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (October 1, 2016): 275. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1122>.
- Izzah, Nurul. "Wawancara." Kediri, 2019.

- Maimunah. "Wawancara." Kediri, 2019.
- Max Weber. *The Theory of Social and Economic Organization*. Edited by ed. Talcott Parsons. New York: Oxford University Press, 1947.
- Muflichah, Siti. "The Charisma Leadership Style of Kyai Haji Arwani Amin The Founder of Yanbuul Quran Pesantren, Kudus." *Journal of Islamic Civilization in Southeast* 03, no. 01 (2014): 61–81. <https://doi.org/10.24252/JICSA.V3I1.774>.
- Muttaqin, Ahmad. "'Barzanji Bugis' Dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis Di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (December 6, 2016): 129. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1071>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and The Plight of Modern Man*. Chicago: KAZI Publication, 1975.
- Nurmansyah, Ihsan. "Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya ISLAM DAN MEDIA SOSIAL : KAJIAN LIVING HADIS DALAM FILM ' PAPI DAN KACUNG ' DI INSTAGRAM" 4 (2019).
- Rafiq, Ahmad. "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in A Non-Arabic Speaking Community." Temple University, 2014.
- Rusli. "Max Weber: Etika Keagamaan, Kharisma Dan Kepemimpinan Kharisma." *Religi* 5, no. Januari (2005).
- Saifuddin, Ahmad. "EKSISTENSI KURIKULUM PESANTREN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2016. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.207-234>.
- Sholeh, Adibus. "Wawancara." Kediri, 2019.
- Weber, Marx. *The Theory of Social and Economic Organisation*. Illinois: The Free Press, 1964.
- Wicaksono, Ferri. "Kiai Kharismatik Dan Hegemoninya (Telaah Fenomena Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf)." *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 3, no. 3 (May 23, 2019). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36982/jpg.v3i3.678>.
- Winarto. "Kepemimpinan Kiai Dalam Pembaruan Pondok Pesantren (Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Lirboyo Dan Pondok Pesantren Al-Falah Kediri)." IAIN Tulungagung, 2015.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is a journal that is administered by the Department of the Qur'anic Studies, Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is peer-reviewed journal that aims to encourage and promote the study of the Qur'an and designed to facilitate and take the scientific work of researchers, lecturers, students, practitioner and so on into dialogue. The journal contents that discuss various matters relate to the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies, the Living Qur'an, the Qur'an and Social Culture, thoughts of figures about the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies and so on; Similarly, matters relating to the Hadith, the Hadith Studies, Living Hadith, Hadith and Social Culture, thoughts of figures about hadith and so on.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS was first published by the Department of Qur'an Hadith Studies of the Faculty of Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in July December 2000 and published twice within one year i.e. January and July.



Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta